

**JURNAL CYBER PR**  
**Fakultas Ilmu Komunikasi**  
**Univesitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)**

**Komunikasi Interpersonal Antar LGBT Dalam Menjalin Hubungan  
Melalui Aplikasi Bumble Di Kota Jakarta**

**Muhammad Saifulloh<sup>1</sup>, Jongga Bhagaskara<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)  
Jl. Hang Lekir I No 8, Gelora, Jakarta Pusat, Indonesia  
e-mail: Jongga.bhagaskara@gmail.com

**Abstract** – *In the current digital era, online dating applications have become a platform for individuals to interact socially and build relationships. The Bumble app has become a platform for LGBT people to explore and build interpersonal relationships. This research aims to explore the phenomenon of interpersonal communication between LGBT people when interacting and establishing relationships through the Bumble application in the city of Jakarta. This research uses a qualitative approach by utilizing in-depth interviews, observation and literature study methods to collect and analyze data. The research results show that the majority of LGBT users on Bumble use the app to find a partner. The most important things in interacting on Bumble with other LGBT people are openness, support, empathy, positivity, and commonality to ensure effective interactions between LGBT individuals. Experience with interpersonal communication in the Bumble application requires a deep understanding of interactions, meanings, symbols and communication dynamics because they have an impact on the lives of each individual.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Communication Experience, LGBT, Online Dating Application*

**Abstrak** – Pada era digital saat ini, aplikasi kencan online menjadi salah satu platform bagi individu untuk berinteraksi sosial dan menjalin hubungan. Aplikasi Bumble telah menjadi platform bagi LGBT untuk mengeksplorasi dan membangun hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendalami fenomena komunikasi interpersonal antar LGBT saat berinteraksi dan menjalin hubungan melalui aplikasi Bumble di Kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode wawancara mendalam, observasi, serta studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna LGBT di Bumble menggunakan aplikasi untuk mencari pasangan. Hal yang paling penting dalam berinteraksi di Bumble dengan LGBT lainnya adalah sikap terbuka, dukungan, empati, rasa positif, dan kesamaan untuk memastikan interaksi yang efektif di antara individu LGBT. Pengalaman terhadap komunikasi interpersonal dalam aplikasi Bumble memerlukan pemahaman yang mendalam tentang interaksi, makna, simbol, serta dinamika komunikasi karena berdampak terhadap kehidupan masing-masing individu tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Pengalaman Komunikasi, LGBT, Aplikasi Kencan Online

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah suatu proses dimana pihak-pihak dalam kegiatan tersebut saling berbagi pesan. Artinya komunikasi adalah suatu usaha untuk berbagi atau menyampaikan informasi dengan maksud mencapai kebersamaan. Jika dua individu berkomunikasi, tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman yang sama terkait pesan yang disampaikan. Proses yang terjadi dalam komunikasi akan membentuk suatu fenomena sosial yang dapat terjadi

kapan saja. Adanya proses komunikasi antar pribadi ini akan membentuk suatu hubungan dikemudian hari.

Secara teoritis, komunikasi dapat dibagi ke dalam beberapa konteks, yaitu komunikasi, intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Dalam penelitian ini, konteks komunikasi yang terkait adalah komunikasi interpersonal yang terjalin antar LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar dua individu atau lebih yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan adanya interaksi langsung secara verbal atau non-verbal (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor dalam proses penemuan dan pengakuan diri pada LGBT. Terjalannya komunikasi antara setiap individu dalam lingkungan LGBT maupun bukan akan melahirkan beberapa bentuk hubungan yaitu hanya sebatas kenalan, menjadi teman, bahkan hingga menjadi sahabat akrab ataupun menjadi pasangan hidup.

DeVito (dalam Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa teori komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas, di mana keduanya terhubung melalui beberapa cara, dan dampak dari pesan yang disampaikan dapat langsung dirasakan. Jadi komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, pemimpin perusahaan dengan karyawan, seseorang dengan pasangan ataupun sahabat dekatnya, serta obrolan *online* melalui *video call*.

Salah satu hal yang berperan dalam memengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal adalah lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kemampuan yang dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan keterbukaan individu dalam berkomunikasi. Lingkungan yang kurang nyaman atau tidak ramah cenderung membuat seseorang menjadi lebih tertutup dan berhati-hati dalam menjalin komunikasi. Hal tersebut juga terjadi dalam fenomena LGBT di masyarakat. Para LGBT akan lebih menutup diri atau menyembunyikan identitas LGBT mereka ketika berada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat umum, akan tetapi mereka akan cenderung terbuka saat berkomunikasi dengan lingkungan mereka atau dengan komunitas LGBT lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan atau stigma negatif yang ditanamkan terhadap LGBT di berbagai lingkungan atau media massa saat ini (Hamzah & Maharani, 2021).

Pada era digital saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Komunikasi yang sebelumnya hanya dilakukan secara tatap muka, saat ini telah berkembang dan dapat dilakukan melalui fasilitas berbasis komputer untuk berkomunikasi. Salah satu era yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara dua media komputer dikenal dengan era komunikasi interaktif (Nasrullah, 2018). Kemajuan dalam komunikasi pada era digital saat ini menjadi lebih mudah karena adanya internet, proses pertukaran informasi menjadi lebih mudah, bahkan dengan individu yang belum kita kenal sebelumnya. Menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia tahun 2023 telah mencapai 215,6 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023). Semakin tingginya pemanfaatan internet berdampak pada munculnya aplikasi-aplikasi yang memudahkan setiap individu untuk saling berkomunikasi dan memperluas interaksi.

Terdapat aplikasi-apliaksi sosial media di internet yang menjadi wadah untuk saling berkenalan. Salah satu sosial media yang membantu penggunaanya untuk saling berkenalan dengan pengguna lainnya adalah melalui aplikasi kencan *online*. Berkembangnya penggunaan aplikasi kencan *online* juga memberikan dampak signifikan pada LGBT, dimana mereka dapat membangun hubungan romantis. Aplikasi seperti Tinder, Tantan, OkCupid, Badoo, Bumble, dan sejenisnya menawarkan layanan untuk berkenalan dan berinteraksi dengan pengguna lain secara online (Lawado & Sukardani, 2020).

Pada penelitian ini salah satu aplikasi kencan online yang menjadi objek penelitian adalah aplikasi Bumble. Aplikasi Bumble merupakan aplikasi kencan *online* yang dikenal karena memiliki fitur unik untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memulai percakapan secara proaktif. Aplikasi ini dirancang untuk mengubah kenyataan yang umumnya terjadi dalam aplikasi kencan *online*, dimana ditegaskan melalui fiturnya hanya perempuan yang memiliki kendali dalam menentukan kelanjutan atau tidaknya proses pencarian pasangan di Bumble (Ferdeo et al., 2022).

Namun, aplikasi ini juga dapat digunakan oleh kalangan LGBT untuk saling berkomunikasi dan menjalin hubungan sesama jenis. Pada Bumble terdapat fitur BFF (*Bumble For Friends*) yang merupakan fitur yang membantu untuk mencari teman. Fitur tersebut digunakan oleh komunitas LGBT untuk menemukan teman hingga teman berkencan. Bumble juga menyatakan bahwa platform tersebut aman dan memberdayakan anggota LGBT. Dalam situs resminya Bumble juga menyatakan bahwa dalam match sesama jenis maupun dua orang *non-biner* (identitas yang tidak mengacu pada perempuan atau laki-laki).

Pada tahun 2020, Bumble mencapai 100 juta pengguna dan menjadi pesaing utama Tinder bagi pengguna berusia di bawah 35 tahun. Pada tahun 2022 Bumble memiliki 58 juta pengguna aktif dimana 2,4 juta diantaranya berlangganan fitur premium. Cara kerja aplikasi bumble tidak jauh berbeda dengan aplikasi kencan online lainnya. Pengguna Bumble dapat menggeser ke kanan (*swipe right*) bila suka dengan profil orang yang kita lihat, atau geser ke kiri (*swipe left*) bila tidak. Hal yang menarik adalah ketika sudah match hanya wanita yang bisa melakukan interaksi terlebih dahulu di fitur "*date*". Jika tidak ada pesan yang dikirim dalam waktu 24 jam, maka pasangan tersebut tidak cocok.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan peningkatan penggunaan aplikasi kencan *online*. Menurut data Business of Apps, pada tahun 2023 jumlah pengguna aplikasi kencan online mencapai 366 juta pengguna di dunia. Peningkatan pengguna aplikasi terbanyak terjadi pada aplikasi Tinder, Bumble, dan Badoo. Aplikasi Bumble berada pada peringkat kedua dengan jumlah pengguna terbanyak. Pada tahun 2023 pengguna aktif Bumble telah mencapai sebanyak 58 juta orang dari total unduhan, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 50 juta orang.

Fenomena kehadiran komunitas LGBT di Indonesia sudah mulai diperbincangkan sejak lama. LGBT atau dikenal dengan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, merupakan singkatan yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 untuk mewakili komunitas yang lebih luas daripada istilah "gay atau homo". Pembentukan istilah ini bertujuan untuk memperkenalkan inklusivitas dan keberagaman, serta mewakili individu dengan beragam orientasi seksual dan identitas gender di dunia. Perbincangan terkait LGBT menjadi menarik karena merupakan bentuk dari penyimpangan sosial yang memberikan dampak buruk terhadap penerus bangsa. Bahkan saat ini LGBT menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia karena semakin luasnya ruang yang diberikan kepada kalangan LGBT. Di lingkungan masyarakat modern LGBT sudah dianggap sebagai suatu *life style*, sedangkan pandangan terhadap heteroseksualitas dianggap sebagai perspektif yang ketinggalan jaman atau konservatif dan tidak berlaku untuk semua individu (Saleh & Arif, 2018).

Orientasi seksual dibagi menjadi tiga kategori yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Homoseksual terdiri dari lesbian dan gay. Lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan gay merupakan laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki. Istilah "Lesbian" berasal dari Pulau Lesbos, di mana perempuan di pulau tersebut memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk terhubung secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama perempuan.

Sementara itu, Gay adalah seorang laki-laki yang tertarik secara romantis atau seksual dengan laki-laki lainnya. Gay tidak hanya melibatkan kontak seksual antara seorang laki-laki dengan laki-laki lainnya, tetapi juga mencakup individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap laki-laki lain. Meskipun gay tetap mengakui identitas jenis kelamin sebagai laki-laki, ia menunjukkan orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama laki-laki (Marhaba et al., 2021). Sedangkan biseksual merujuk pada individu, baik laki-laki atau perempuan, yang memiliki ketertarikan seksual terhadap baik laki-laki maupun perempuan pada saat yang bersamaan. Transgender adalah seseorang yang mengenakan atribut gender yang berbeda dari konsep sosial yang umumnya diterima oleh masyarakat (Pratama et al., 2018). Transgender melibatkan ketidaksesuaian antara identitas gender yang diberikan kepada seseorang dan jenis kelaminnya, seseorang transgender dapat masuk kedalam kategori homoseksual, biseksual, atau heteroseksual.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LGBT, diantaranya ada faktor sosial dan biologis. Namun faktor sosial menjadi penyebab lebih banyak menjadikan seseorang LGBT. Selain itu peran dari lingkungan terdekat terutama keluarga juga mempengaruhi seseorang menjadi LGBT. Kurangnya perhatian dari keluarga dapat menjadi pemicu terjaidnya penyimpangan orientasi seksual. Pengaruh lain yang turut berperan adalah faktor pembelajaran, yang menunjukkan bahwa orientasi seksual bisa dipahami sebagai hasil dari imbalan dan hukuman yang diterima.

Menurut survei yang dilakukan CIA tahun 2015, Indonesia menjadi negara penyumbang LGBT terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Populasi LGBT di Indonesia adalah sebesar 3 persen dari total jumlah penduduk yang berarti ada sekitar 7,5 juta penduduk LGBT (Hasnah & Alang, 2019). Berdasarkan riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta menjadi kota keempat terbesar dalam jumlah LGBT di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Barat. Jumlah populasi LGBT di Jakarta tercatat sekitar 43 ribu orang (Nofanza, 2023).

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika pesan yang diterima dapat dipahami oleh penerima pesan sebagaimana yang dimaksud pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti oleh penerima pesan dimana hal ini dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif atau tidaknya jika memenuhi tiga syarat, yaitu sebagai berikut: (1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan, (2) Melaksanakan pesan secara sukarela, (3) Meningkatkan Kualitas. Menurut DeVito dikutip (dalam Puspita & Aw, 2023), ada lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu: (1) Sikap terbuka, (2) Dukungan, (3) Sikap empati, (4) Rasa positif, (5) Kesamaan.

Komunikasi yang efektif berarti komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama mengenai isi suatu pesan. Komunikasi interpersonal dianggap efektif ketika interaksi komunikasi memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi komunikan, dan dalam proses tersebut terbentuk suatu pemahaman bersama yang langsung dapat dihasilkan, terutama jika peserta komunikasi dapat dengan cepat merespon dan memahami setiap pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi yang juga merupakan bentuk dari sebuah pengalaman dimana individu akan melakukan pengiriman dan penerimaan pesan melalui proses komunikasi. Pengalaman komunikasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan aspek komunikasi, mencakup proses, simbol ataupun makna yang dihasilkan serta adanya dorongan pada Tindakan.

Untuk mendukung penelitian ini, maka penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, dengan judul “Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial”, (Rafi et al., 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pengalaman

komunikasi antara LGBT melalui media sosial. Teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik untuk menjelaskan terjadinya proses komunikasi yang mereka alami pada media sosial. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mempelajari sebuah fenomena secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi dalam proses interaksi yang terjadi dalam media sosial yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, mendapatkan teman baru bahkan pasangan. Dalam kasus ini, terdapat beberapa persamaan makna dalam simbol komunikasi verbal yang terjadi dalam komunikasi antara sesama lesbian dan gay. Tidak hanya simbol verbal, simbol non-verbal pun juga dipakai seperti gaya berpakaian yang ditunjukkan. Bagi mereka lesbian dan gay kedua simbol tersebut merupakan sebuah istilah yang membantu mereka menemukan teman sesama lesbian atau gay dan juga sebagai penentu peran mereka dalam sebuah hubungan homoseksual.

Penelitian kedua dengan judul “Interaksi Kelompok Gay Pada Aplikasi Blued” ((Sapitri et al., 2023). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan kaum homoseksual di publik virtual, semakin banyak hal yang dilakukan untuk melakukan interaksi antar kaum homoseksual dan untuk merepresentasikan bahwa kaum homoseksual juga ada di dunia. Kaum homoseksual menempuh jalan mereka melalui ruang publik karena mereka mengalami penolakan di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem komunikasi dan sosialisasi kelompok gay dalam aplikasi blued di Pulau Kundur. Tentunya aplikasi ini merupakan media komunikasi bagi kaum gay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berupa observasi, wawancara. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terstruktur secara mendalam dengan tatap muka berdasarkan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, peneliti menemukan bahwa yang pertama adalah kemudahan yang mereka dapatkan dari aplikasi tersebut, yang kedua adalah simbol dan bahasa memiliki makna tersendiri yang harus dipahami oleh setiap kaum gay, yang ketiga adalah interaksi gay yang terstruktur.

Persamaan penelitian pada tema terkait LGBT dengan analisis komunikasi antar pribadi pada media sosial. Perbedaan juga terlihat pada teori/konsep yang digunakan, paradigma yang digunakan, dan jumlah narasumber. Sedangkan perbedaan pada objek penelitian dan media yang digunakan, tujuan penelitian sehingga hasil penelitian juga berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian adalah bagaimana tentang komunikasi interpersonal antar LGBT dalam menjalin hubungan melalui aplikasi Bumble di Kota Jakarta. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang komunikasi interpersonal antar LGBT dalam menjalin hubungan melalui aplikasi Bumble di Kota Jakarta.

## METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis. Peristiwa yang berlangsung dapat dikonstruksi sesuai dengan temuan lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam memahami konteks, situasi, dan interaksi dari suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dan bersikap pasif atau tidak terlibat secara langsung dengan subjek atau aktivitas yang sedang. Sedangkan wawancara, penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur termasuk wawancara yang mendalam. Untuk memastikan kredibilitas hasil wawancara dan observasi, diperlukan data tambahan seperti foto dan tulisan.

Objek penelitian dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi antara individu LGBT yang menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble di Kota Jakarta. Fokus penelitian ini mencakup aspek komunikasi interpersonal seperti proses, cara-

cara komunikasi dan pengalaman antar LGBT dalam menjalani hubungan melalui platform kencan tersebut di Kota Jakarta.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *metode purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode sampling non-random di mana peneliti memastikan pengambilan sampel dengan menentukan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan harapan dapat memberikan tanggapan terhadap kasus penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, peneliti memberikan batasan-batasan yaitu: (1) Narasumber merupakan seorang LGBT yang aktif menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble di wilayah Kota Jakarta, (2) Memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan melalui fitur BFF pada aplikasi Bumble dengan LGBT lainnya.

Peneliti melibatkan informan sebanyak tiga orang. Dalam hal ini, peneliti menetapkan bahwa narasumber merupakan seorang LGBT yang aktif menggunakan aplikasi kencan online Bumble di wilayah Kota Jakarta serta memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan melalui fitur BFF pada aplikasi Bumble dengan LGBT lainnya. Dari tiga narasumber tersebut berasal dari Kota Jakarta yaitu: (1) Jxxxx, 25 tahun seorang gay yang bekerja sebagai *dancer*, (2) Fxxxx, 23 tahun seorang gay yang bekerja sebagai *freelancer*, (3) Dxxxx, 24 tahun seorang lesbi yang bekerja sebagai *digital marketing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Interpersonal

#### *Sikap Terbuka*

Sikap terbuka merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan saling terbuka oleh komunikator dan penerima pesan untuk menyampaikan ide secara bebas sehingga dapat saling memahami satu sama lain. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait sikap terbuka LGBT dalam aplikasi Bumble.

Tekait seberapa terbuka informan berkenalan dengan seseorang khususnya dengan individu LGBT lainnya di aplikasi Bumble diperoleh jawaban bahwa informan menyatakan keterbukaan individu yang berkomunikasi memiliki pendekatan yang relatif terbuka terhadap berkenalan dengan individu LGBT melalui aplikasi Bumble. Mereka dapat dengan mudahnya untuk saling berkenalan dengan individu lainnya di aplikasi Bumble. Hal ini menunjukkan informan memiliki sikap keterbukaan yang signifikan dalam berkenalan dengan individu LGBT melalui aplikasi Bumble, dengan alasan dan kebutuhan pribadi masing-masing.

Keterbukaan dalam berkomunikasi melalui aplikasi Bumble memainkan peran kunci dalam mencari dan menjalin hubungan romantis. Informan menegaskan bahwa keterbukaan mereka memengaruhi bagaimana interaksi dan kemungkinan terciptanya hubungan yang lebih dalam melalui platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi faktor penting dalam kesuksesan komunikasi dan pencarian hubungan romantis melalui aplikasi kencan online seperti Bumble. Hal ini juga dikarenakan tujuan utama dari mereka menggunakan Bumble adalah untuk mendapatkan pasangan.

Terkait sikap terbuka profile informan di dalam aplikasi bumble dalam mempengaruhi pandangan dan respons mereka yang juga identik sebagai LGBT di Bumble, informan menyatakan bahwa keterbukaan dalam menampilkan identitas diri memainkan peran penting dalam penggunaan aplikasi Bumble. Informan menegaskan bahwa mereka lebih memilih untuk menampilkan diri secara terbuka. Hal ini mencerminkan pentingnya kepercayaan dan transparansi dalam membangun hubungan melalui platform kencan online. Namun, tidak semua orang terbuka di aplikasi Bumble. Bahkan ada juga yang memalsukan identitasnya dan menutup diri agar identitas aslinya tidak diketahui oleh orang lain.

### *Dukungan*

Dukungan adalah gagasan yang disampaikan akan diperoleh dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait seberapa positif orang-orang baru yang ditemui, khususnya individu LGBT lainnya yang ditemui informan di aplikasi Bumble. Informan menyatakan bahwa orang-orang baru yang ditemui di Bumble ada yang bersikap positif namun ada juga yang bersikap negatif. Namun dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan kedua informan bahwa juga tidak mudah mendapatkan dukungan dari orang baru yang ditemui, karena dari sebagian orang yang ditemui juga banyak mencari teman hanya untuk bersenang-senang.

Dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan seseorang di aplikasi Bumble dapat memberikan dampak positif maupun dampak negative dalam kehidupan informan. Informan menyatakan dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan seseorang di Bumble, dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan individu LGBT tersebut. Sehingga komunikasi yang dibangun tersebut dapat disimpulkan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Jika dampak yang diberikan positif maka individu tersebut akan merasa mendapat dukungan dari lawan bicaranya. Namun tidak sedikit juga ditemukan bahwa individu tersebut dapat terpengaruh ke dampak negatif jika menemui seseorang yang tidak memberikan dukungan atau hanya membawa sikap negatif saja.

Informan juga memiliki pengalaman buruk ketika berkenalan dengan seseorang LGBT di aplikasi Bumble. Informan menyatakan bahwa pengalaman yang menunjukkan bagaimana penampilan fisik seringkali menjadi faktor penentu dalam interaksi awal di aplikasi kencan seperti Bumble. Dari pengalaman informan, hal yang penting diterapkan adalah kejujuran dan ekspektasi yang realistis dalam berkenalan di aplikasi kencan online. Bahkan dalam hal sederhana seperti ketidaksepakatan untuk membagi biaya makan dapat berkhir pada hubungan yang tidak sehat. Meskipun aplikasi kencan online menawarkan kemudahan dalam berkenalan, tetapi risiko pengalaman yang tidak menyenangkan tetap ada. Meskipun ada pengalaman negatif masih ada harapan dan kesempatan untuk menemukan hubungan yang positif dan bermakna di aplikasi kencan *online*.

Informan juga mengungkapkan momen khusus dimana dukungan dapat sangat berpengaruh dalam mereka menjalin atau mempertahankan hubungan yang dijalani di Bumble. Informan mengungkapkan bahwa ada momen khusus dalam hubungannya melalui aplikasi Bumble yang menunjukkan pentingnya dukungan dalam mempertahankan dan membangun hubungan. Dari pengalaman informan, meskipun hubungan bisa berubah, dukungan dan pemahaman saling mendukung dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan hubungan yang saling menghormati dan memahami satu sama lain.

### *Sikap Empati*

Sikap empati terjadi ketika komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang mereka alami tanpa berpura-pura, dan keduanya memberikan respons dengan penuh perhatian terhadap apa pun yang dikomunikasikan. Wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait sikap empati LGBT dalam aplikasi Bumble.

Dalam menunjukkan sikap empati saat berkomunikasi dengan individu LGBT melalui aplikasi Bumble informan mengungkapkan bahwa informan memiliki sikap empati yang kuat saat berkomunikasi dengan individu LGBT melalui aplikasi Bumble. Informan memandang bahwa hubungan di aplikasi Bumble serius dan memiliki komitmen untuk mendukung individu-individu yang ia anggap penting dalam hidupnya.

Tindakan atau respons yang biasanya dilakukan jika informan merasa kurangnya sikap empati dari seseorang yang mereka komunikasikan di Bumble adalah dengan kesadaran akan pentingnya komunikasi empati dan saling mendengarkan dalam interaksi, baik dalam

kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan aplikasi kencan online seperti Bumble. Meskipun setiap informan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi situasi sulit, informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan hubungan yang sehat dan saling menghargai dalam interaksi sosial.

Dalam komunitas LGBT informan mengungkapkan seberapa pentingnya sikap empati dalam membangun hubungan yang sehat melalui aplikasi Bumble dan bagaimana peran empati dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dengan individu LGBT lainnya di Bumble. Informan menyatakan bahwa empati adalah kunci untuk menilai apakah seseorang di aplikasi Bumble benar-benar mencari hubungan yang mendalam atau hanya mencari kesenangan sesaat. Informan lebih menghargai individu yang serius membangun relasi, entah itu berkaitan dengan pekerjaan, karier, atau hubungan yang lebih dalam. Empati memegang peranan penting dalam proses komunikasi antar LGBT di aplikasi Bumble.

### *Rasa Positif*

Rasa positif adalah ketika pembicaraan antara komunikator dengan komunikan saling memperoleh tanggapan positif maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dilakukan. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait rasa positif LGBT dalam aplikasi Bumble.

Informan menggambarkan perasaan positif yang dialami ketika berinteraksi dengan individu LGBT lainnya di aplikasi Bumble yaitu informan mengungkapkan perasaan yang berbeda saat berinteraksi dengan individu LGBT di aplikasi Bumble. Meskipun demikian, informan menunjukkan bahwa interaksi dengan individu LGBT di Bumble memberikan pengalaman positif dan saling mendukung, meskipun pendekatan dan persepsi mereka terhadap interaksi tersebut berbeda.

Informan mengungkapkan bahwa dalam menjalin komunikasi di aplikasi Bumble penting mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar. Dukungan ini tidak hanya datang dalam bentuk kata-kata, tetapi mungkin juga dalam bentuk tindakan atau respons positif lainnya. Bagi kedua informan, kunci dari komunikasi yang efektif saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang positif dan membangun dalam interaksinya dengan orang lain.

Strategi khusus yang diterapkan informan agar komunikasi yang dilakukan dengan individu LGBT di aplikasi Bumble memiliki rasa positif adalah dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang sederhana dan langsung ke intinya saat berinteraksi dengan individu LGBT di aplikasi Bumble. Informan lebih menekankan pada kejujuran dan kesederhanaan, memastikan bahwa komunikasi yang dia lakukan memiliki kesan yang positif dan tanpa kerumitan yang tidak penting.

Dalam memastikan bahwa informan menjaga rasa positif dalam berkomunikasi di Bumble, khususnya ketika menjalin hubungan dengan individu LGBT lainnya di Bumble adalah melalui prinsip kejujuran dan keterbukaan. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan dalam berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan bahwa dapat memahami dan menghargai perspektif orang lain. Selain itu, informan juga menunjukkan sikap komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, memastikan bahwa hubungan yang dibangun melalui platform tersebut tetap harmonis dan positif.

### *Kesamaan*

Kesamaan adalah ketika komunikasi akan lebih nyaman ketika hubungan antar komunikan dan komunikator lebih akrab satu sama lain, hal ini dapat terjadi ketika mereka memiliki kesamaan dalam pandangan, ideology, sikap, dan hal lainnya. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait kesamaan LGBT dalam aplikasi Bumble.



Mencari seseorang dengan kesamaan dalam berkomunikasi di aplikasi Bumble memiliki dinamika sendiri bagi setiap informan. Informan mengungkapkan tidak selalu mudah menemukan seseorang yang sepenuhnya sesuai dengan preferensinya. Meskipun ada tantangan dalam mencari kesamaan atau keterlibatan yang diinginkan, kesamaan bisa ditemukan melalui cara individu berkomunikasi dan bagaimana mereka memahami dinamika hubungan dalam aplikasi Bumble.

Informan mengungkapkan bahwa komunikasi lebih mudah dan nyaman dilakukan dengan individu LGBT lainnya di Bumble ketika menemukan kesamaan sikap atau pandangan. Kesamaan sikap atau pandangan menjadi faktor utama yang mempermudah komunikasi dan dalam menjalin hubungan melalui aplikasi Bumble.

Saat bertemu dengan orang baru yang memiliki kesamaan informan sepakat bahwa proses berkenalan tidak selalu harus cepat dan serius secara instan. Mereka lebih tertarik pada proses yang alami dan lambat, di mana kesamaan menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan mereka untuk menjelajahi potensi hubungan lebih dalam.

Informan mengungkapkan bahwa kesamaan yang paling penting dalam mencari pasangan atau hubungan di Bumble. Bagi sebagian individu LGBT di Bumble penampilan bukanlah prioritas utama, karena aspek tersebut dapat diubah atau diperbaiki seiring waktu. Hal terpenting adalah kualitas hubungan dan bagaimana individu tersebut membawa pengaruh positif dalam kehidupan. Maka dengan memenuhi aspek kesamaan, komunikasi interpersonal antar LGBT di aplikasi Bumble dapat berjalan dengan efektif.

## **Pengalaman Komunikasi**

### *Aspek Komunikasi (Interaksi)*

Dalam interaksi, seseorang akan membentuk pengalaman komunikasi mereka, yang menghasilkan makna dan didasarkan atas pemahaman mereka untuk sampai pada tujuan yang sama. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait interaksi antar LGBT dalam aplikasi Bumble.

Pengalaman komunikasi yang dialami saat berinteraksi dengan individu LGBT lainnya yang dialami oleh informan berbeda-beda. Informan mengungkapkan bahwa komunikasi dengan individu LGBT di Bumble dapat menjadi pengalaman yang beragam, dengan setiap interaksi membawa pelajaran dan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial serta pemahaman tentang beragam latar belakang dan identitas gender.

Sebagian orang, tujuan utama dalam berkomunikasi melalui Bumble pada mulanya adalah hanya untuk tujuan hiburan karena iseng. Berdasarkan pernyataan James meskipun dia berada di sekitar banyak orang menggunakan Bumble, interaksi atau komunikasi yang terjadi cenderung bersifat ringan dan tidak terlalu berarti baginya. Sementara itu, Debby menggunakan Bumble dengan tujuan yang lebih jelas, yaitu mencari teman ngobrol yang bisa dia relate, atau mungkin lebih dari sekadar teman. Baginya, komunikasi di Bumble dimulai dengan mencari kesamaan minat dan mengembangkan hubungan dengan respect terhadap satu sama lain.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan utama informan menggunakan platform Bumble adalah untuk mencari pasangan atau pacar. Bagi informan Bumble memang dirancang sebagai platform kencan, sehingga dia merasa bahwa mencari teman atau tujuan lainnya melalui aplikasi tersebut kurang tepat atau bahkan dianggap tidak memungkinkan.

### *Makna*

Dalam kegiatan komunikasi, seseorang akan memperoleh makna. Pengalaman komunikasi masa lalu dapat mempengaruhi cara mereka berpikir tentang menetapkan tujuan dan membuat keputusan di masa depan. Seseorang membangun makna melalui interaksi, dan

tujuan dari interaksi adalah untuk sampai pada makna yang sama. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait makna terhadap komunikasi antar LGBT dalam aplikasi Bumble.

Dalam berkomunikasi, informan mempertimbangkan apakah interaksi tersebut bernilai atau tidak bagi dirinya. Informan juga mengakui bahwa ada "bahasa" atau kode tertentu di antara komunitas LGBT di Bumble. Sebagai contoh, respon singkat seperti "ya" atau "Y" bisa menandakan ketidakminatan, sementara respon yang lebih ramah atau aktif menandakan ketertarikannya. Ini menggambarkan bagaimana Individu LGBT menggunakan makna yang terkandung dalam komunikasi dan bahasa tertentu untuk menyampaikan niat dan perasaan dalam interaksi online dengan individu LGBT lainnya.

Informan mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pihak lain. Dalam berkomunikasi informan Fandy berusaha memastikan bahwa pihak lain memahami dengan benar apa yang dia cari atau harapkan dalam interaksi tersebut. Sementara itu, Debby lebih suka memastikan bahwa pesannya tersampaikan dengan baik kepada lawan bicaranya. Dia cenderung mengonfirmasi atau bertanya kembali kepada lawan bicaranya apakah mereka mengerti atau memahami apa yang dia maksud. Ini menunjukkan bahwa transparansi dan ketegasan dalam komunikasi adalah kunci untuk memastikan pemahaman yang akurat saat berkomunikasi melalui aplikasi Bumble.

Pengalaman komunikasi yang terjadi di Bumble sebelumnya dapat mempengaruhi pendekatannya saat berinteraksi dengan orang baru. Informan dapat mengidentifikasi apakah seseorang tersebut memiliki niat yang jelas, namun informan tetap terbuka untuk bertemu dan berinteraksi tapi dengan batasan yang telah dia tentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya di platform tersebut telah membentuk cara individu berkomunikasi selanjutnya di Bumble.

### *Simbol*

Dalam menerjemahkan makna, seseorang akan mengungkapkannya dengan menggunakan kata, tanda, dan isyarat atau yang biasa disebut symbol. Pada wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait simbol antar LGBT dalam aplikasi Bumble.

Informan menyatakan tidak ada simbol-simbol khusus yang secara jelas digunakan oleh individu LGBT di aplikasi Bumble. Informan menyatakan bahwa kebanyakan dari LGBT merasa mampu mengenali identitas seseorang berdasarkan gaya komunikasi dan cara seseorang memegang ponsel atau berbicara. Dalam berkomunikasi melalui aplikasi kencan online penting menekankan komunikasi yang jelas dan transparan, terutama dalam konteks mencari hubungan yang lebih serius dan bukan hanya berorientasi pada kesenangan sesaat.

Dalam konteks komunitas LGBT, informasi dari bio dari akun Bumble dapat menentukan preferensi atau posisi seseorang. Informasi-informasi lain seperti tinggi badan, berat badan, atau preferensi fisik lainnya juga dianggap sebagai isyarat yang membantu dalam memahami pilihan seseorang. Melalui bio individu tersebut dapat menentukan apakah akan melanjutkan interaksi atau memilih untuk tidak melanjutkannya berdasarkan kesesuaian preferensi. Namun, dari wawancara tersebut, tidak ada simbol-simbol visual khusus yang dianggap memiliki makna tertentu dalam komunikasi antar LGBT di Bumble, namun lebih kepada informasi yang tercantum dalam bio pengguna.

## Pembahasan

### Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya dapat diketahui bentuk komunikasi interpersonal dimana sikap terbuka menjadi kunci utama dalam berkomunikasi. Komunikator harus terbuka kepada komunikannya yang mana individu antar LGBT terutama ketika baru berkenalan dengan orang baru. D'Angelo memandang bahwa komunikasi interpersonal fokus pada kualitas pertukaran informasi antara orang yang terlibat. Maka dari itu, individu LGBT yang saling bertukar informasi terkait penyampaian identitas dan tujuan mereka dalam aplikasi tersebut harus saling terbuka untuk membangun hubungan yang lebih baik. Menurut Guerrero, Andersen, dan Afifi (dalam Liliweri, 2017), komunikasi interpersonal mengacu kepada pertukaran informasi baik secara lisan maupun non-lisan antara beberapa individu, tanpa mempertimbangkan hubungan khusus di antara mereka. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan antar LGBT di aplikasi Bumble dilakukan secara terbuka agar komunikasi menjadi lebih efektif.

Namun tidak semua individu LGBT di aplikasi Bumble yang menunjukkan sikap terbuka. Beberapa dari mereka memilih untuk menyembunyikan identitas bahkan memalsukan informasi pribadi. Hal inilah yang menunjukkan keberagaman dalam menggunakan aplikasi Bumble.

Berikutnya, mengenai dukungan yang diberikan satu sama lain oleh individu LGBT yang berkomunikasi melalui aplikasi kencan *online* Bumble. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa banyak individu yang mencari dukungan dan hubungan yang positif dengan individu lainnya yang mereka temui di Bumble. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bumble dapat menjadi platform yang membangun hubungan mendalam, resiko terjadinya interaksi yang tidak menyenangkan tetap ada.

Aspek empati juga menjadi salah satu komponen terpenting dalam penelitian. Individu yang menjalin komunikasi dan hubungan di Bumble menekankan pentingnya empati dalam memahami ataupun merespon setiap kebutuhan ataupun pasangan mereka. Empati tidak hanya berfungsi sebagai bentuk respons terhadap situasi maupun perasaan seseorang, tapi juga menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang saling memahami satu sama lain.

Selanjutnya, rasa positif dalam komunikasi interpersonal menjadi indikator penting bagi keberhasilan dari sebuah interaksi. Memiliki rasa positif dan mendukung dalam mencari hubungan di aplikasi tersebut merupakan suatu hal yang penting. Selain itu, kesamaan dalam pandangan, sikap, dan nilai-nilai juga dianggap penting. Menemukan kesamaan memungkinkan individu untuk merasa lebih nyaman dan terhubung dengan pasangan mereka, memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan mendalam.

### Pengalaman Komunikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa antar individu LGBT mengalami pengalaman komunikasi yang efektif, dimulai dengan tindakan interaksi, makna, dan simbol (Mukarom, 2021). Dari hasil penelitian, dapat dibuktikan bahwa aplikasi Bumble seringkali digunakan sebagai platform kencan. Sebagian besar individu LGBT memiliki tujuan utama untuk mencari pasangan atau pacar daripada sekadar teman. Selain itu, pentingnya kesadaran diri dan pemahaman terhadap preferensi pribadi sangat ditekankan oleh individu itu sendiri. Sebagai contoh, pentingnya menekankan kesadaran diri dalam memahami preferensi seksual seseorang dan menegaskan bahwa aplikasi Bumble bukanlah tempat yang tepat untuk mencari teman.

Pentingnya makna dalam komunikasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dari wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa individu LGBT berusaha untuk memahami dan mengartikan pesan yang diterima melalui respons dan tindakan lawan

bicaranya. Ada 'bahasa' atau kode tertentu yang digunakan oleh komunitas LGBT dalam aplikasi Bumble. Sebagai contoh, respon singkat dapat menjadi indikator tidak berminat atau tidak adanya ketertarikan, sementara respons yang lebih ramah menandakan adanya ketertarikan.

Meskipun tidak ada simbol khusus yang digunakan oleh individu LGBT di Bumble, komunitas ini sering kali mengandalkan informasi yang tercantum dalam bio pengguna untuk menentukan preferensi atau posisi seseorang. Bio tersebut mencakup informasi seperti preferensi seksual, tinggi badan, berat badan, dan preferensi fisik lainnya. Informasi ini dianggap sebagai isyarat penting yang membantu individu dalam memahami dan memilih pasangan yang sesuai di aplikasi Bumble. Dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam aplikasi kencan *online* seperti Bumble memiliki dinamika komunikasi yang khas, khususnya dalam konteks LGBT. Pentingnya pemahaman, kesadaran diri, dan interpretasi makna menjadi faktor kunci dalam memastikan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang akurat antara individu.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai komunikasi Interpersonal Antar LGBT dalam Menjalinkan Hubungan Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Kota Jakarta maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar individu LGBT yang menggunakan Bumble memiliki tujuan utama untuk mencari pasangan atau partner, bukan hanya sekadar teman. Pengguna aplikasi Bumble khususnya LGBT ketika berkomunikasi memungkinkan adanya sikap saling terbuka. Hal ini didasari pada bentuk interaksi yang dilakukan oleh setiap individu sehingga memunculkan dorongan untuk mengungkapkan diri. Oleh sebab itu sikap terbuka menjadi kunci utama untuk berkomunikasi dan saling mengenal lebih jauh di aplikasi Bumble. Selain itu ketika menjalin komunikasi di Bumble penting untuk memiliki kesadaran diri terhadap preferensi pribadi agar tidak salah dalam memilih pasangan dan bisa saling memahami dan menghargai identitas dan preferensi masing-masing individu LGBT. Dalam berinteraksi di Bumble, terdapat komunikasi khas yang melibatkan penggunaan "bahasa" atau kode tertentu. Respon, tindakan, dan informasi yang tercantum dalam bio pengguna seperti preferensi seksual, berat badan, tinggi badan, dan minat menjadi indikator penting dalam memahami preferensi dan memilih pasangan di Bumble. Pengalaman sebelumnya yang pernah dialami pengguna LGBT di Bumble juga memengaruhi bagaimana pendekatan dan ekspektasi individu LGBT tersebut dalam interaksi selanjutnya. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Bumble, khususnya pengguna di kalangan LGBT dapat memengaruhi setiap individu tersebut dalam menafsirkan makna dalam berkomunikasi dan juga pengalaman yang telah dilalui ketika menggunakan aplikasi Bumble juga memiliki dampak terhadap kehidupan masing-masing individu tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Ferdeo, F., Aliffiati, A., & Sudiarna, I. gst P. (2022). Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Urban Kota Denpasar Menggunakan Bumble untuk Mencari Jodoh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7658–7666.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9565>
- Hamzah, A., & Maharani, S. D. (2021). LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant.

- Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 100–110.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.30335>
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Lawado, M. R., & Sukardani, P. S. (2020). Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder). *The Commercium*, 2(2), 113–118.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/31642/28707>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–13.
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks* (Pertama). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 271–287.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (2018). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27–34.
- Puspita, V. I., & Aw, S. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Tuna Rungu-Wicara Cabang Olahraga Atletik di NPCI Jawa Barat. *LEKTUR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19251>
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT Dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1>
- Sapitri, A. A., Wahyuni, S., & Arieta, S. (2023). Interaksi Kelompok Gay Pada Aplikasi Blued. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2332–2339.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.